

4.2 Karakter Spasial Bangunan Gereja Blenduk (GPIB Immanuel) Semarang

Ruang dalam bangunan merupakan gambaran dari karakter spasial pada Gereja Blenduk. Tata ruang dalam bangunan gereja diletakkan memusat dengan bentuk denah berbentuk salib dan berbentuk dasar berupa segi delapan. Berkaitan dengan fungsi bangunan sebagai ruang ibadah, peletakan ruang ibadah terdapat pada tengah bangunan. Seperti yang diungkapkan oleh teori arsitektur Renaissance bahwa sentralitas atau lingkaran sebagai *“perfect form”* merupakan simbol Kristus yang disalibkan. Bentuk melingkar atau memusat dapat meningkatkan kekhusyukan dalam proses peribadahan. Tata ruang tersebut juga dapat mengakomodasi jumlah jemaat yang terus berkembang pada masa tersebut.

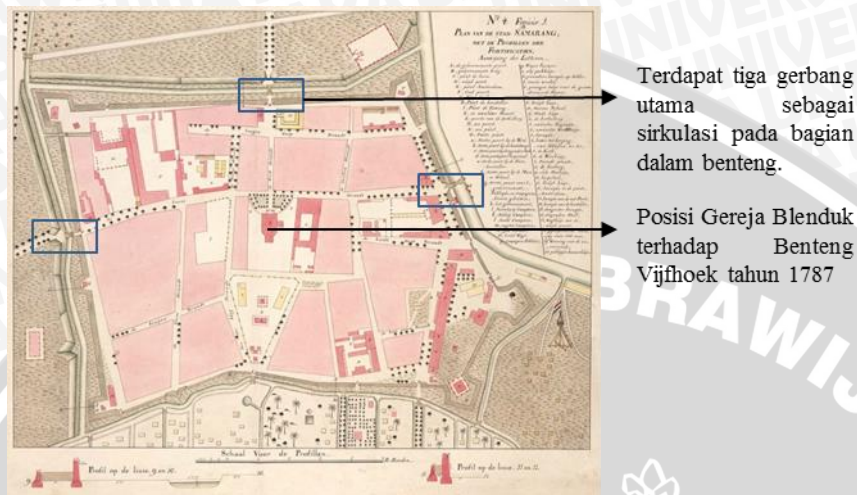
Karakter spasial bangunan Gereja Blenduk tidak mengalami perubahan yang besar. Sebagian besar ruangan masih asli dan digunakan secara tetap. Spasial pada bangunan juga masih baik. Beberapa dinding mengalami pengelupasan akibat cuaca dan angin dari laut. Perubahan fisik yang dilakukan adalah penggantian material lantai karena mengalami kerusakan. Tata ruang bangunan disusun secara radial dengan ruang ibadah pada pusat bangunan. Ornamen yang khas pada bangunan berada pada ruang ibadah. Kolom utama penopang atap kubah bangunan sebanyak delapan buah dengan ornamen sulur pada kepala kolom. Kolom tersebut dihubungkan oleh dinding lengkung pada bagian atas. Ruang ibadah memiliki tinggi 22m dengan plafon kubah yang dilapisi oleh kayu, menimbulkan kesan monumental dan megah.

Denah spasial pada lantai satu memiliki bentuk dasar utama berupa segi delapan yang disusun dengan tambahan bentuk persegi panjang yang diletakkan pada empat penjuru mata angin. Susunan tersebut disusun secara radial dengan mempertimbangkan simetris bangunan. Penambahan menara dan ruang transisi berupa teras, menimbulkan denah pada bangunan memiliki arah dominan vertikal. Bentuk persegi panjang yang disusun pada tiap penjuru mata angin memiliki ukuran yang beragam. Bentuk persegi panjang tersebut mengalami perulangan raut, yaitu memiliki bentuk yang sama namun berukuran berbeda.

Spasial pada lantai dua memanfaatkan ruang antara kolom dan dinding bangunan. Ruang organ dan sound memiliki bentuk dan ukuran yang sama, yaitu berbentuk trapesium. Ruang Kantor Majelis memiliki bentuk yang berbeda, yaitu bentuk trapesium yang dipadukan dengan bentuk persegi panjang. Menara kanan dan kiri juga mengalami kesamaan bentuk dan ukuran.

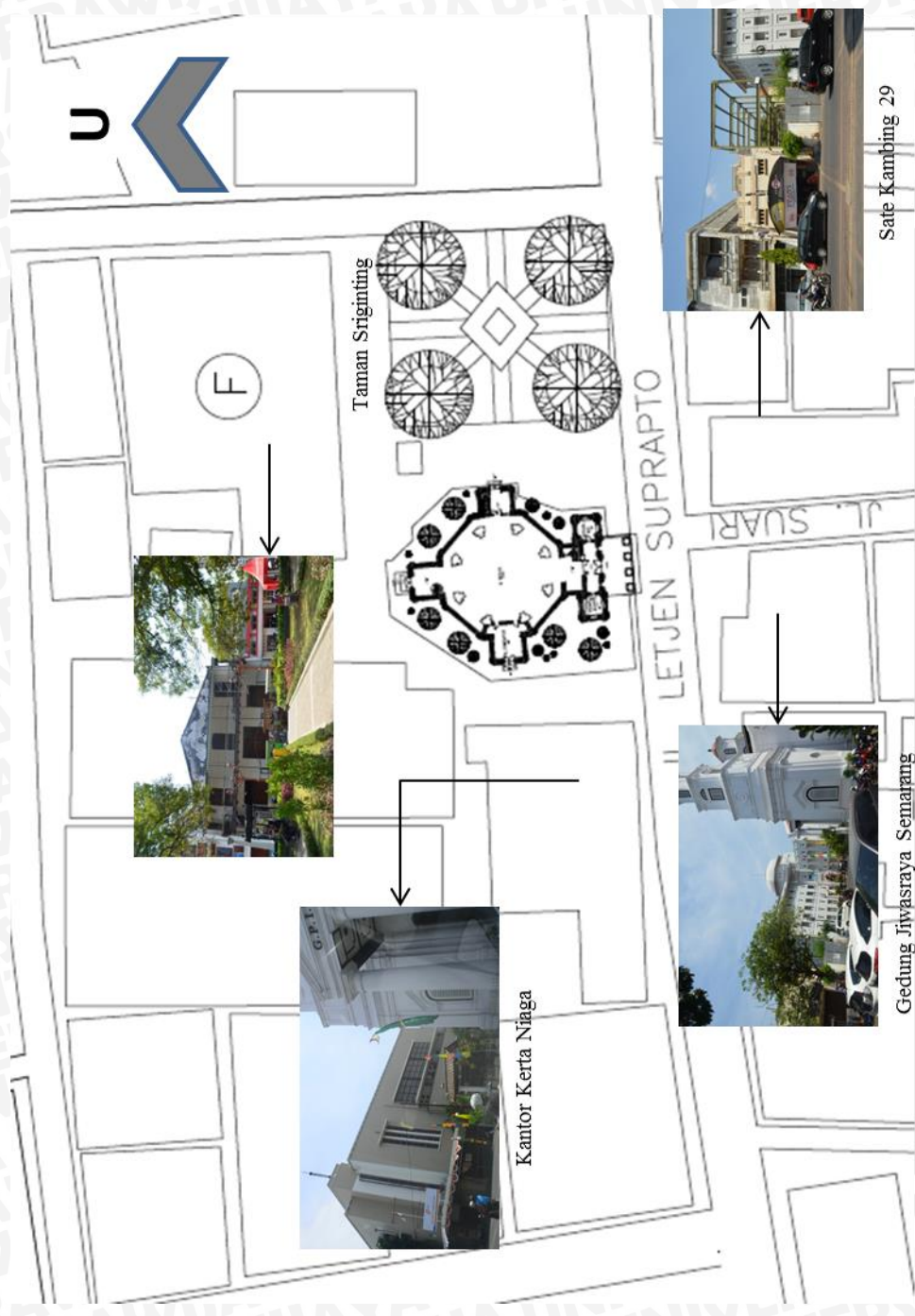
4.2.1 Orientasi bangunan

Dalam menempatkan sebuah bangunan publik memerlukan adanya pertimbangan tertentu. Dengan begitu, bangunan publik akan dibangun ditempat yang tepat. Vitruvius mengungkapkan bahwa peletakan bangunan publik tidak lepas dari keberadaan sebuah “kota” yang yang dimaksud berada. (Gambar 4.16)



Gambar 4.16 Letak Gereja Blenduk dalam Benteng Vrijhoek tahun 1787
Sumber: <https://sptsng.files.wordpress.com>

Gereja Blenduk berada di kawasan Kota Lama Semarang tepatnya dijalan Letjen. Suprpto no. 32. Orientasi hadap pintu utama Gereja Blenduk menghadap kearah Selatan dan membujur dari Selatan ke Utara. Peletakan pintu utama Gereja Blenduk berhadapan langsung dengan jalan utama yaitu jalan Letjen Suprpto. Jalan Letjen Suprpto dulu dikenal dengan nama Heerenstraat. Heerenstraat merupakan jalan yang dibuat sebagai jalan penghubung antar ketiga gerbang benteng untuk mempercepat akses. Gereja Blenduk merupakan poros dari titik pertemuan antara tiga gerbang utama antara *de Wester Poort*, *de Zuider Poort* dan *de Ooster Poort*. Eksisting Gereja Blenduk saat ini berada pada kawasan Kota Lama Semarang yang memiliki fungsi utama perkantoran dan gudang. Setelah dicanangkan UU mengenai Cagar Budaya, beberapa bangunan direnovasi dan digunakan sebagai tempat makan untuk menarik wisatawan. Gereja Blenduk memiliki tiga pintu kecil dan satu pintu utama sebagai akses masuk. Pintu pada Timur bangunan digunakan sebagai pintu masuk pengunjung untuk tujuan pariwisata. Tiap pintu masuk pada bangunan menunjukkan adanya perbedaan peninggian level lantai. Bangunan tidak mengalami perubahan orientasi hingga saat ini. Terdapat empat pintu masuk pada bangunan yang menghadap ke empat arah mata angin. Gereja Kristen Protestan juga memiliki ciri bangunan dekat dengan taman. Taman tersebut biasa digunakan sebagai tempat bercengkerama. (Gambar 4.17)



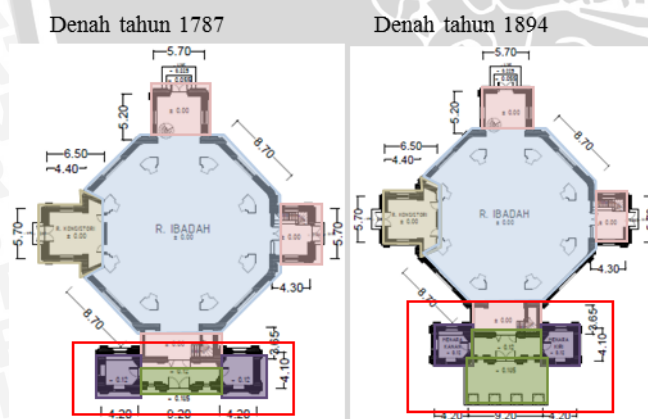
Gambar 4. 17 Orientasi Gereja Blenduk terhadap bangunan sekitar

Vitruvius dalam Barbara (2013) telah mempertimbangkan arah hadap ibadah pada gereja Katedral tempat ibadah sebaiknya menghadap Barat, sehingga orang akan masuk dan menghadap dewanya dan mengantarkan persembahan kepada dewa yang berada di Timur tempat Matahari terbit (Yerusalem). Gereja Blenduk tidak memiliki aturan dalam menentukan arah hadap karena mengutamakan tersampainya khotbah firman Tuhan yang dibagikan untuk jemaat. Orientasi utama didalam bangunan menghadap arah Barat. Adanya orientasi tersebut ditentukan oleh peletakan mimbar yang berada pada Barat bangunan. Peletakan mimbar pada bagian Barat bangunan sudah ada sejak pemerintahan jaman Kolonial Belanda. Peletakan mimbar pada sisi Barat diduga masih menggunakan kebiasaan yang telah ada.

4.2.2 Fungsi ruang

Fungsi utama Gereja Blenduk merupakan tempat untuk beribadah. Ruang utama dalam Gereja Blenduk adalah ruang ibadah, namun sebagai penunjang maka diperlukan adanya ruang lain. Ruang-ruang penunjang yang terdapat dalam Gereja Blenduk adalah ruang Konsistori, ruang Orgel, Kantor Majelis dan toilet. Terdapat beberapa perubahan fungsi ruang dari saat pendirian Gereja Blenduk hingga sekarang. Perubahan tersebut dikarenakan adanya penambahan dan pengurangan ruang berdasarkan kebutuhan.

(Gambar 4.18)

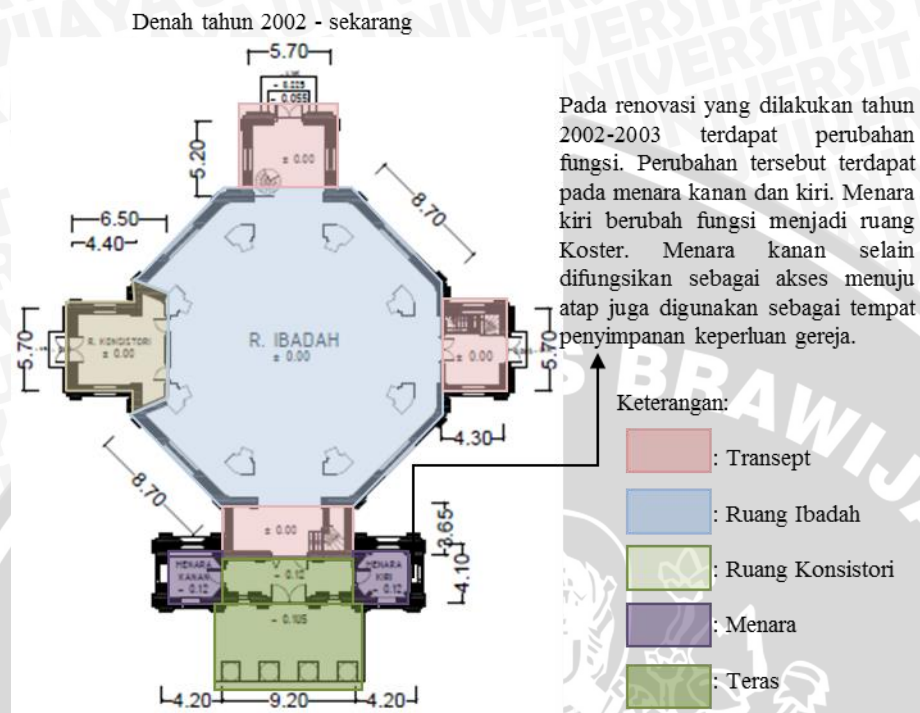


Perubahan fungsi ruang terjadi pada menara kanan dan kiri bangunan. Pada awal berdirinya Gereja Blenduk, belum terdapat menara. Tahun 1794 menara kanan dan kiri hanya terdiri dari satu lantai dan digunakan sebagai ruang arsip. Pada tahun 1895, perombakan dilakukan dengan menambah dua menara jam dan lonceng. Juga terdapat 4 kolom dorik sebagai penahan gevel.

Gambar 4.18 Denah lantai 1 Gereja Blenduk tahun 1787 dan 1894

Perubahan fungsi ruang terdapat pada menara kanan dan kiri. Pada tahun 1787 bangunan Gereja Blenduk tidak memiliki menara. Renovasi pada tahun 1894 dilakukan penambahan menara jam lonceng dan atap. Fungsi awal menara kanan sebagai akses untuk menuju balkon atap gereja. Menara kiri memiliki fungsi awal sebagai ruang arsip. Perubahan fungsi menara kanan digunakan sebagai gudang penyimpanan hiasan untuk keperluan gereja. Akses untuk menuju balkon gereja masih dipertahankan. Menara kiri

mengalami perubahan fungsi dari ruang arsip menjadi ruang untuk Koster. Ruang Koster tersebut juga digunakan untuk membunyikan lonceng. Ruang tersebut berganti fungsi karena ditemukan adanya beberapa kerusakan yang disebabkan oleh rayap. (Gambar 4.19)

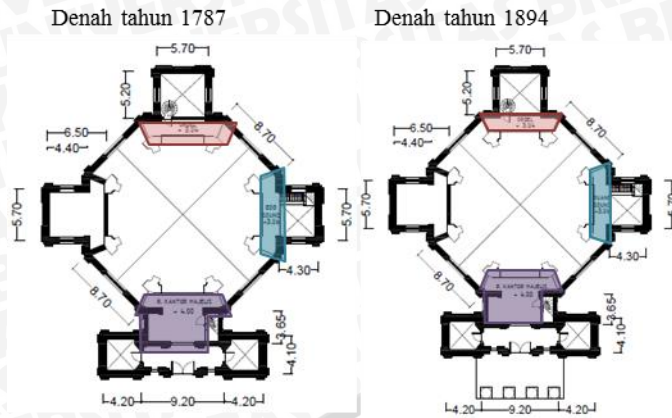


Gambar 4.19 Denah eksisting lantai 1 Gereja Blenduk tahun 2015

Lantai dua bangunan Gereja Blenduk berbentuk *mezzanine*. Pada lantai dua memiliki fungsi ruang Orgel, ruang Majelis dan ruang ibadah. Ruang ibadah lantai dua digunakan apabila ruang ibadah pada lantai satu tidak memiliki tempat yang cukup untuk jemaat. Fungsi awal ruang tersebut berbentuk void agar penyampaian saat dilaksanakan ibadah dapat terdengar hingga lantai dua. Jemaat pada lantai dua juga dapat melihat ke arah mimbar. Orgel digunakan untuk mengiringi proses ibadah, sehingga penempatan orgel menghadap ke arah ruang ibadah agar dapat didengar oleh semua jemaat.

Kantor Majelis masih memiliki fungsi ruang yang sama. Beberapa ruang seperti ruang Orgel dan ruang ibadah lantai dua mengalami perubahan fungsi. Ruang ibadah pada lantai dua sisi Timur berubah fungsi menjadi ruang alat dan sound dikarenakan lantai kayu yang mulai lapuk. Ruang orgel tidak digunakan karena beberapa komponen hilang.

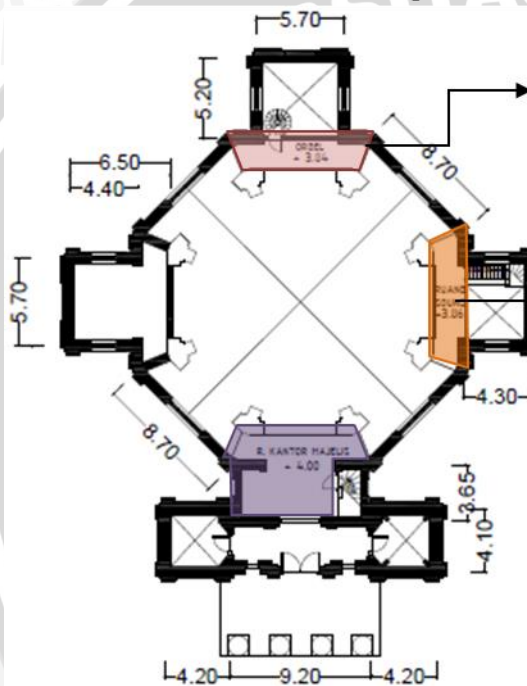
(Gambar 4.20 dan Gambar 4.21)



Gambar 4.20 Denah lantai 2 Gereja Blenduk tahun 1787 dan 1894

Lantai dua bangunan Gereja Blenduk berupa mezzanine. Ruang-ruang tersebut terdiri dari ruang majelis, orgel dan ruang ibadah yang disediakan bila ruang ibadah pada lantai satu tidak mencukupi. Bentuk mezzanine tersebut dimaksudkan agar pemain orgel dan jemaat yang berada pada lantai dua tetap dapat melihat kearah mimbar saat dilaksanakannya ibadah.

Denah tahun 2002 - sekarang



Orgel tidak dapat digunakan kembali karena pipa sebagai alat tiup terdapat beberapa yang hilang dan komponen utama orgel juga hilang, sehingga orgel hanya berupa ruang kosong.

Perubahan fungsi terdapat pada bagian tengah mezzanine. Ruang ibadah lantai dua memiliki fungsi baru berupa ruang alat musik dan ruang sound.

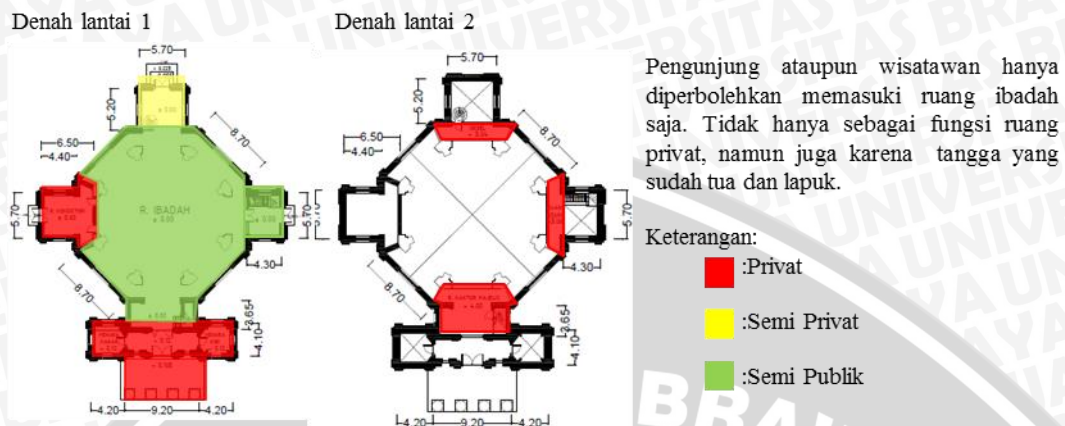
Keterangan:

- : Ruang Orgel
- : Ruang Ibadah Lantai 2
- : Kantor Majelis
- : Ruang Sound

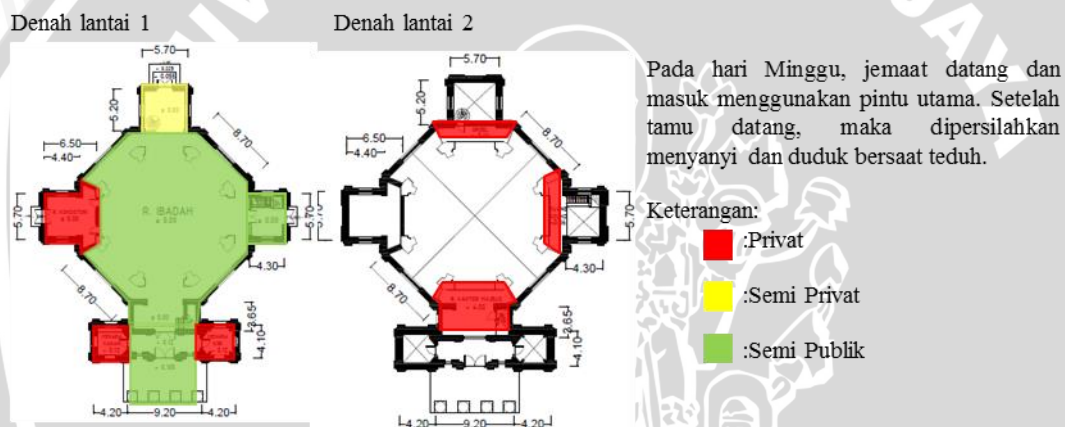
Gambar 4.21 Denah eksisting lantai 2 Gereja Blenduk tahun 2015

Zonasi pada ruang-ruang tersebut dibagi menjadi dua waktu, saat ibadah hari minggu dan pada hari biasa (Senin-Sabtu). Hari biasa ditujukan bagi wisatawan yang ingin melihat bangunan gereja. Lantai dua merupakan area privat bagi pengunjung, sehingga tidak diperbolehkan naik. Keterbatasan tersebut dikarenakan lantai kayu yang sudah mulai lapuk dan fungsi ruang sebagai tempat penyimpanan. Teras depan dan menara kanan dan kiri hanya dapat dilihat dari luar bangunan karena pintu utama bagi pengunjung berada pada sisi Timur. Pada saat Ibadah hari Minggu, jemaat dipersilahkan memasuki gereja menggunakan pintu utama sisi Selatan. Sisi Selatan bangunan beralih menjadi area publik bagi jemaat. Lantai dua dan ruang menara kanan dan kiri tetap sebagai ruang privat, karena fungsi ruang sebagai area staff atau penyimpanan. Transep Selatan dan teras depan

merupakan area fleksibel karena memiliki zonasi yang berbeda berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan pada bangunan Gereja Blenduk. (Gambar4.22 dan Gambar 4.23)



Gambar 4.22 Zonasi Gereja Blenduk hari Senin-Sabtu



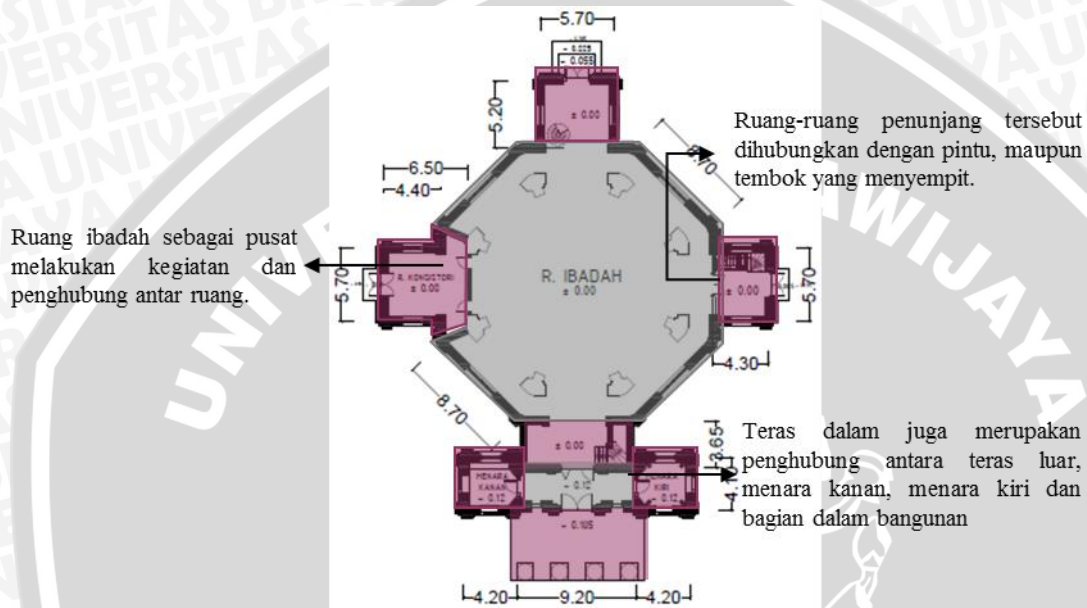
Gambar 4.23 Zonasi Gereja Blenduk hari Minggu

4.2.3 Hubungan Ruang

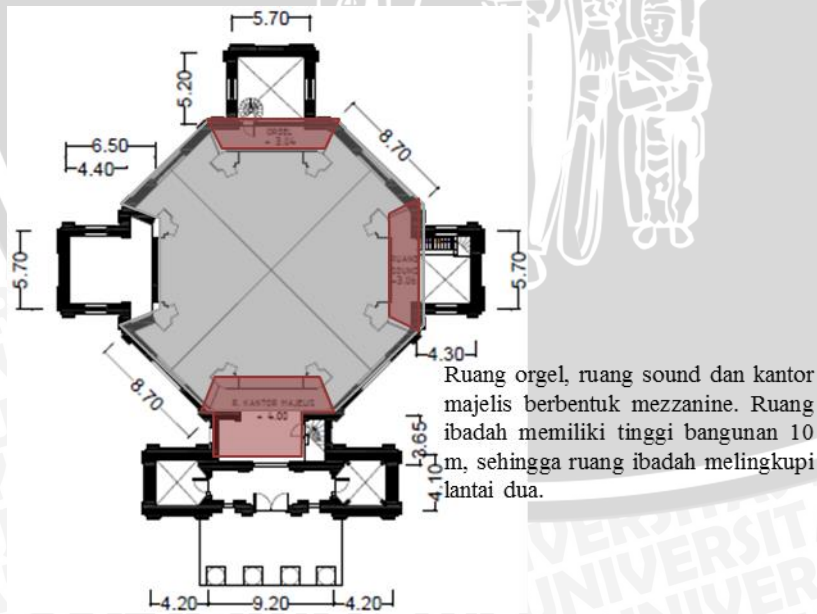
Ruang-ruang pada sebuah bangunan dapat dihubungkan satu sama lain dan diatur menjadi pola-pola tertentu (Ching 2008). Bangunan Gereja Blenduk memiliki pola ruang berbentuk salib Yunani dengan bentuk dasar segi delapan yang diberi tambahan pada empat sisinya. Memiliki bentuk simetris pada salah satu sisinya. Pola tersusun secara radial sehingga memiliki bentuk denah menyerupai salib Yunani. Pola radial tersebut telah digunakan sebagai ciri khas bangunan gereja Protestan.

Ruang Ibadah dengan bentuk dasar segi delapan merupakan sentral kegiatan didalam Gereja Blenduk. Ruang-ruang penunjang gereja disusun pada sisi-sisi ruang ibadah. Ruang-ruang tersebut antara lain ruang Konsistori, dan tiga ruang transep. Ruang ibadah merupakan penghubung dari ruang-ruang penunjang tersebut. Ruang-ruang tersebut dihubungkan oleh pintu dan dinding yang menyempit sebagai batas ruang. Selain ruang ibadah, teras dalam juga merupakan penghubung antara teras luar, menara kanan, menara

kiri dan bagian dalam bangunan. Hubungan ruang pada lantai satu merupakan ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama. Lantai dua bangunan Gereja Blenduk menggunakan *mezzanine* yang berada pada ruang ibadah. Ruang ibadah memiliki tinggi plafon yang monumental, yaitu 10 meter. Ruang-ruang pada lantai dua berada pada lingkup ruang ibadah, sehingga hubungan ruang yang didapat pada lantai dua adalah ruang yang terdapat pada ruang ibadah. Lantai satu dan dua dihubungkan oleh tangga yang berada pada transep Utara, Timur dan Selatan. (Gambar 4.24 dan Gambar 4.25)



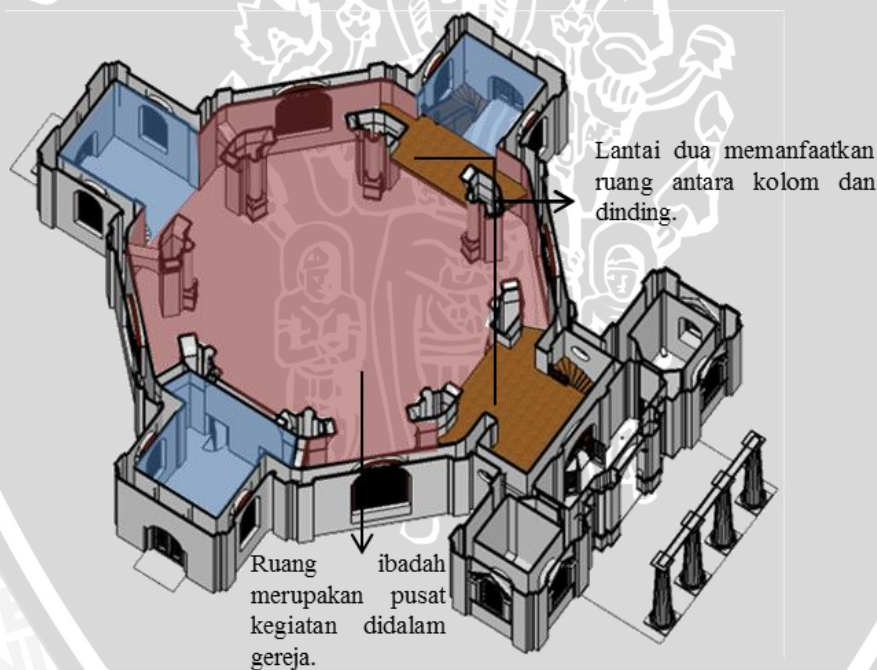
Gambar 4.24 Hubungan ruang lantai 1 Gereja Blenduk



Gambar 4.25 Hubungan ruang lantai 2 Gereja Blenduk

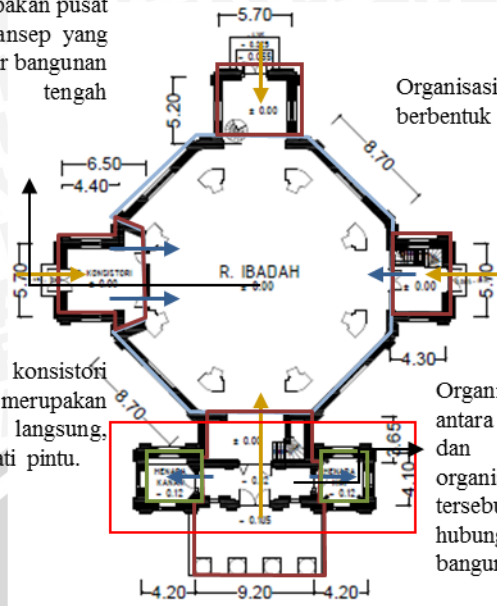
4.2.4 Organisasi ruang

Komposisi dari sebuah bangunan merupakan adanya susunan dari ruang-ruang. Ruang-ruang tersebut merupakan susunan dari ruang-ruang lain yang berkaitan satu sama lain. Penyusunan tersebut berkaitan dengan fungsi, kedekatan dan alur sirkulasi. Pada bangunan Gereja Blenduk, inti bangunan berada pada ruang ibadah. Sisi Barat bangunan terdapat ruang Konsistori, ruang tersebut digunakan sebagai tempat untuk rapat Imam Muda. Pada ibadah yang dilaksanakan hari Minggu, ruang Konsistori merupakan tempat keluar Ketua Majelis 2 untuk menyambut jemaat. Pada sisi Utara dan Timur terdapat transep dengan pintu masuk menuju ruang ibadah. Pintu masuk utama berada pada sisi Selatan terdiri dari teras luar, teras dalam dan transep Selatan. Semua pintu yang berada pada sisi-sisi tersebut mengarah pada ruang ibadah. Untuk naik ke lantai dua menggunakan tangga yang terdapat pada transep Utara, Timur dan Selatan. Altar pada ruang ibadah mengarah pada transep sisi Timur menuju arah tangga, karena lantai dua sisi Selatan memiliki fungsi lama sebagai ruang ibadah. Organisasi ruang adalah radial, dengan ruang ibadah sebagai pusatnya. (Gambar 4.26, Gambar 4.27 dan Gambar 4.28)



Gambar 4. 26 Organisasi ruang pada Gereja Blenduk

Ruang ibadah merupakan pusat dari ruang-ruang transep yang menghubungkan luar bangunan menuju ruang tengah bangunan.



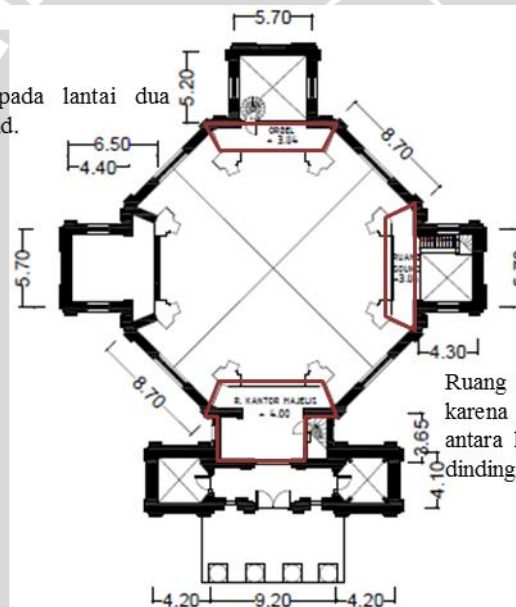
Organisasi ruang pada Gereja Blenduk berbentuk radial.

Pencapaian ruang konsistori dan transep selatan merupakan pencapaian tidak langsung, karena harus melewati pintu.

Organisasi ruang yang terdapat antara teras dalam, menara kanan dan menara kiri merupakan organisasi klaster. Ruang-ruang tersebut dihubungkan oleh hubungan visual pada fasade bangunan.

Gambar 4.27 Organisasi ruang lantai 1 Gereja Blenduk

Organisasi ruang pada lantai dua adalah organisasi grid.



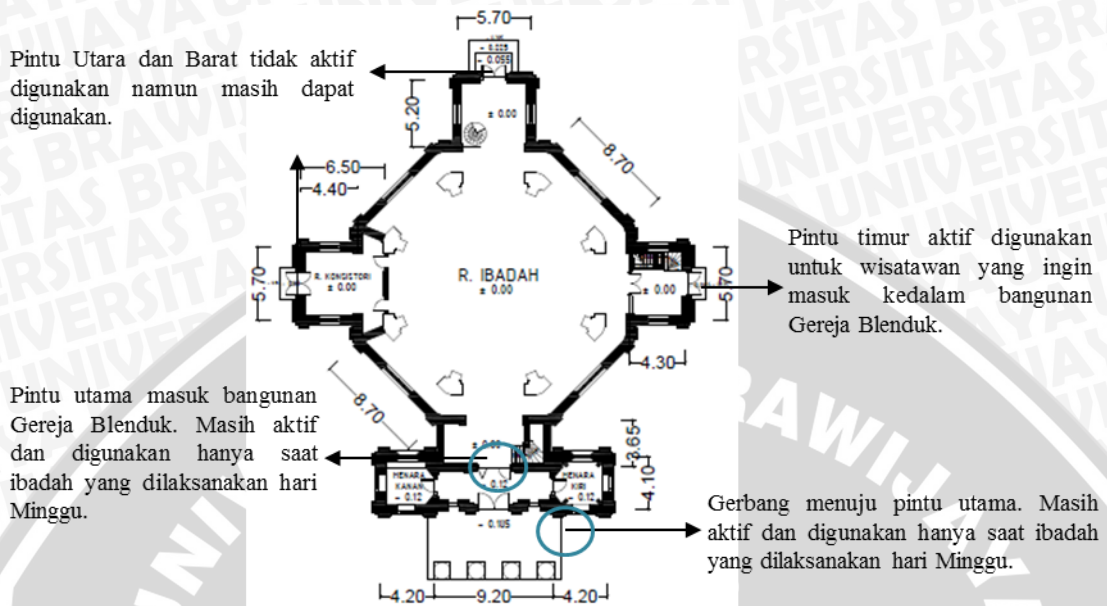
Ruang ruang pada lantai dua timbul karena memanfaatkan ruang terjadi antara kolom penyangga kubah dan dinding ruang ibadah.

Gambar 4.28 Organisasi ruang lantai 2 Gereja Blenduk

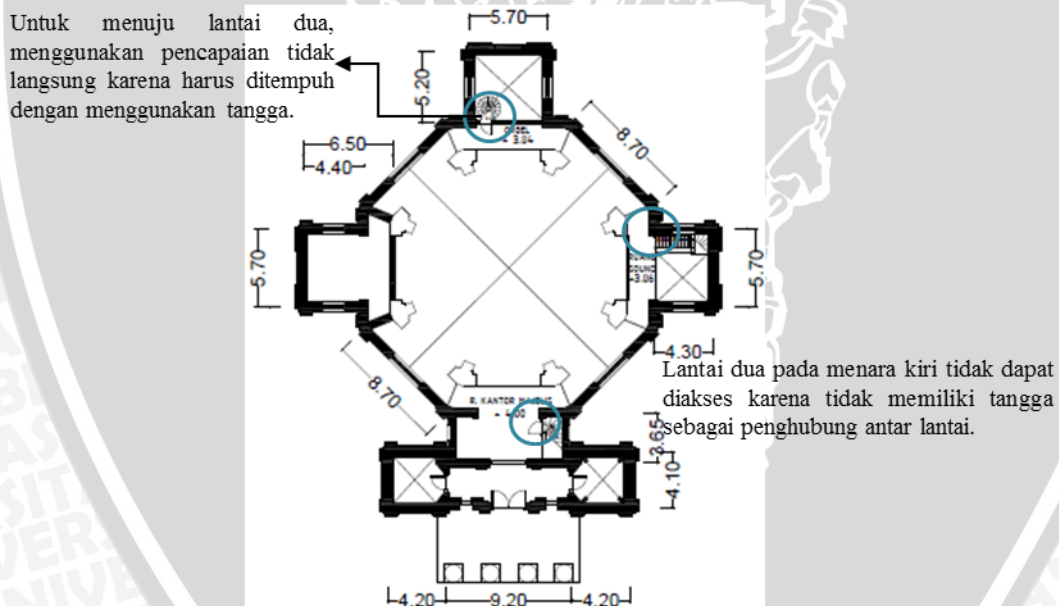
4.2.5 Sirkulasi ruang

Pencapaian menuju bangunan Gereja Blenduk merupakan pencapaian tidak langsung. Bangunan gereja diberi pagar pada sekeliling bangunan. Penambahan elemen pagar dilakukan sebagai tindakan keamanan karena fungsi Kota Lama Semarang sebagai kota mati pada saat itu. Sirkulasi pada Gereja Blenduk dibagi menjadi dua waktu, yaitu pada hari Minggu (hari ibadah) dan hari biasa (Senin-Sabtu). Hari Minggu hanya digunakan sebagai tempat ibadah oleh para jemaat. Sirkulasi masuk pada bangunan difungsikan pintu utama, yaitu pintu sebelah Selatan. Kedudukan sebagai pintu utama diperjelas dengan adanya kolom Dorik yang berukuran besar dan menjulang tinggi. Pada hari biasa pintu sisi

Timur digunakan oleh wisatawan, pemuda gereja dan staff Kantor Majelis. Pintu masuk yang digunakan adalah pintu sebelah Timur yang berhadapan dengan taman. Pintu Utara dan Barat hanya digunakan pada saat-saat tertentu. (Gambar 4.29 dan Gambar 4.30)

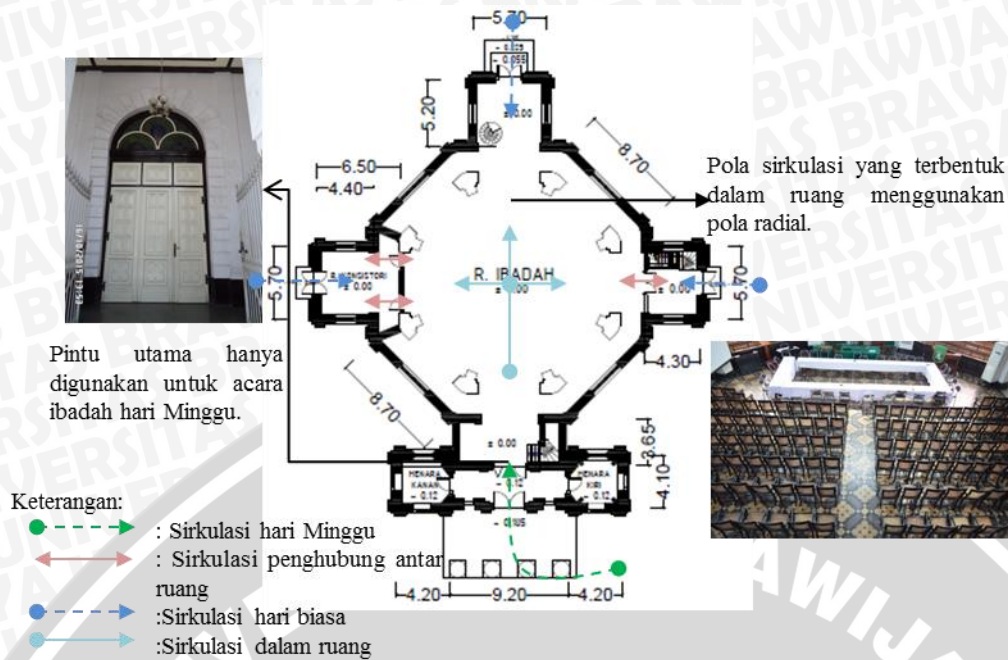


Gambar 4.29 Pencapaian lantai 1 pada bangunan Gereja Blenduk



Gambar 4. 30 Alur sirkulasi pencapaian lantai 2 pada bangunan Gereja Blenduk

Sirkulasi yang terdapat pada lantai satu pada bangunan adalah sirkulasi radial. Ruang-ruang yang memiliki jalur linier yang berawal maupun berakhir pada sebuah titik. Ruang ibadah merupakan sentral kegiatan dalam bangunan. Pintu masuk yang ada pada sisi Utara dan Selatan dapat langsung memasuki ruang ibadah, namun pintu Selatan dan Barat harus melewati sebuah ruang terlebih dahulu. Pada ruang-ruang tersebut terdapat pintu yang mengarah pada ruang ibadah. (Gambar 4.31)



Gambar 4.31 Alur sirkulasi lantai 1 pada bangunan Gereja Blenduk

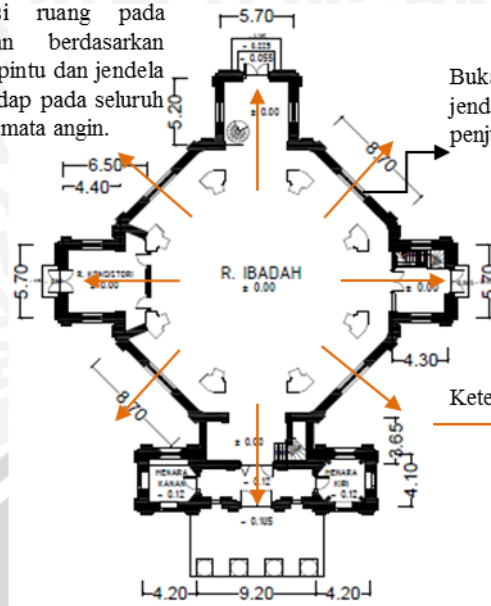
Sirkulasi pada lantai dua menggunakan sirkulasi linier. Ruang sound dapat diakses menggunakan tangga pada ruang transep Timur setelah melewati pintu sisi Timur. Ruang orgel dan Kantor Majelis harus melewati pintu sisi Timur, ruang transep, ruang ibadah kemudian tangga pada masing-masing ruang. Sirkulasi pada lantai dua dapat dicapai dengan tangga. Terdapat empat titik tangga pada bangunan Gereja Blenduk, yaitu menuju ruang Kantor Majelis, ruang sound, ruang orgel dan balkon atas yang terletak pada menara kanan. Lantai dua pada menara kiri tidak dapat diakses secara langsung karena tidak memiliki tangga. Tangga menara kanan merupakan akses menuju lonceng gereja.

4.2.6 Orientasi ruang

Analisis orientasi ruang pada lantai 1 Gereja Blenduk dibagi menjadi dua, yaitu orientasi ruang berdasarkan bukaan dan pengaturan perabot. Bentuk dasar bangunan berupa segi delapan dapat memberikan kesan memusat pada inti. Untuk pemberian informasi juga dapat lebih menyeluruh karena adanya persamaan jangkauan dan pantulan suara yang ditimbulkan. Bukaan pintu dan jendela pada ruang ibadah berada pada setiap penjurua mata angin. Adanya orientasi yang menyebar pada seluruh penjurua bangunan dapat mengurangi fokus dari pengguna bangunan. (Gambar 4.32 dan Gambar 4.33)

Orientasi ruang pada bangunan berdasarkan bukaan pintu dan jendela menghadap pada seluruh penjuru mata angin.

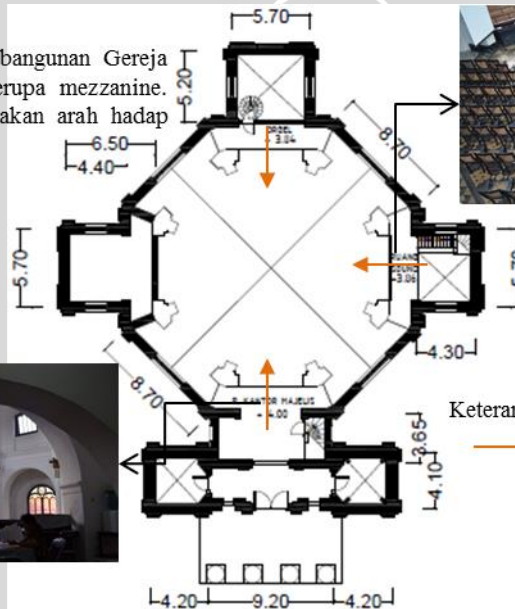
Bukaan berupa pintu dan jendela berada pada setiap penjuru mata angin



Keterangan:
 → :Orientasi ruang berdasarkan bukaan

Gambar 4.32 Orientasi ruang pada lantai 1 bangunan Gereja Blenduk berdasarkan bukaan

Lantai dua pada bangunan Gereja Blenduk hanya berupa mezzanine. Sehingga menciptakan arah hadap pada area ibadah.



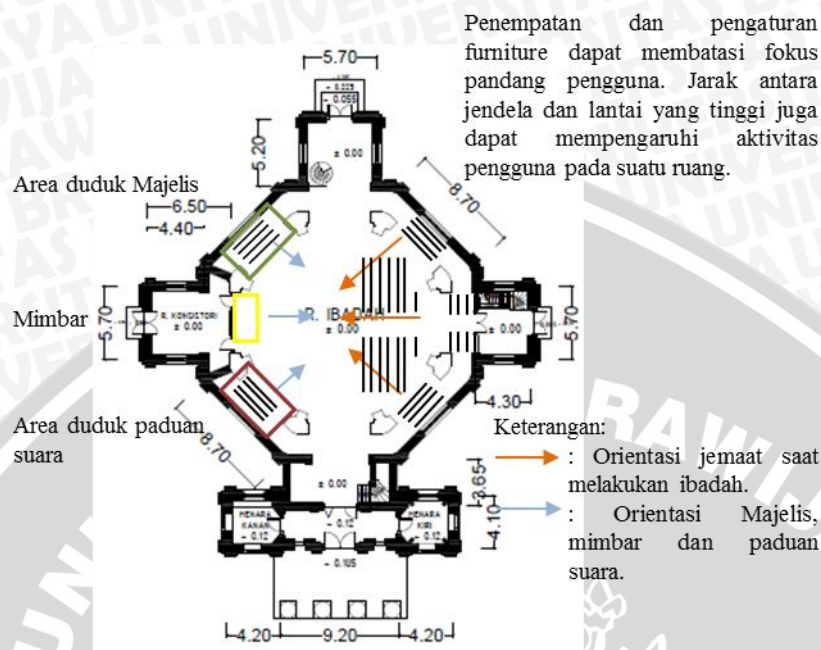
Keterangan:
 → :Orientasi ruang pada lantai 2



Gambar 4.33 Orientasi ruang pada lantai 2 bangunan Gereja Blenduk

Fungsi bangunan sebagai tempat ibadah mengharuskan para jemaat dapat fokus pada satu titik, yaitu mimbar sebagai pusat penyampaian. Pengaturan perabot seperti tempat duduk jemaat yang menghadap pada mimbar dapat mengurangi pengalihan fokus. Penempatan paduan suara pada salah satu sisi dimaksudkan agar suara dapat memenuhi ruangan dan dapat dipantulkan oleh atap kubah. Ketinggian jendela juga dapat mempengaruhi orientasi dari pengguna gereja. Jarak antara jendela dan lantai mencapai 1,65m, sehingga tidak sesuai dengan jarak pandang tinggi manusia rata-rata. Pandangan yang terbatas dari ruang luar dapat meningkatkan fokus dari jemaat. Lantai dua pada

Gereja Blenduk hanya berupa *mezzanine*, sehingga orientasi ruangnya menghadap pada ruang ibadah. (Gambar 4.34)



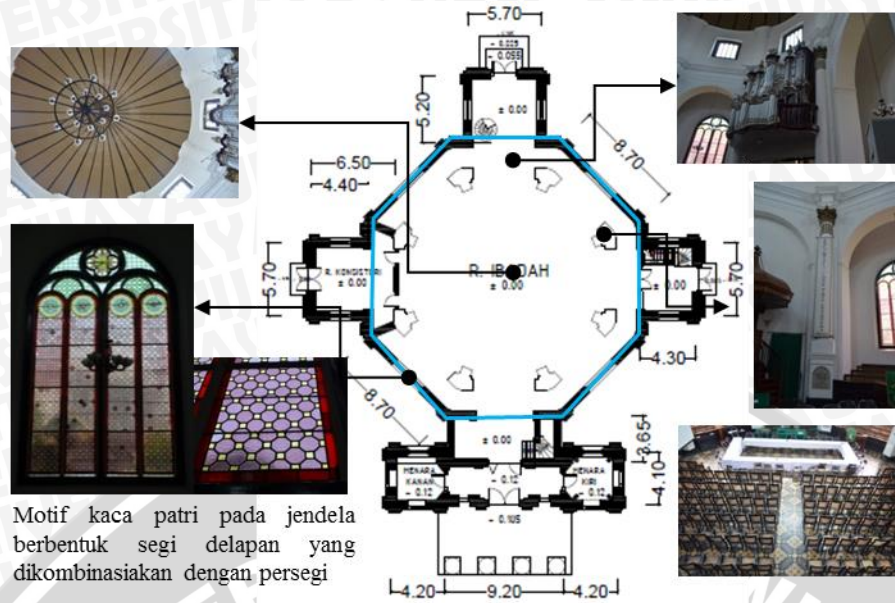
Gambar 4.34 Orientasi ruang pada lantai 1 bangunan Gereja Blenduk berdasarkan pengaturan perabot

4.2.6 Komposisi spasial bangunan

Komposisi bangunan yang dibentuk oleh orientasi bangunan dan organisasi ruang dapat mencapai karakter spasial bangunan dengan menerapkan komposisi sebagai berikut:

- Pusat perhatian

Pusat perhatian dalam aspek spasial bangunan Gereja Blenduk terdapat pada area ibadah. Kesan monumental pada interior bangunan dapat dirasakan saat memasuki ruang ibadah dengan atap kubah yang menjulang tinggi dan delapan kolom penyangganya. Area ibadah juga dilengkapi dengan orgel tua yang hanya terdapat dua buah di Indonesia. Lantai pada ruangan memiliki bentuk segi delapan yang dikombinasikan dengan persegi, sehingga motif lantai menggambarkan bentuk dasar ruangan. Area ibadah juga memiliki ornamen pada dinding interior dengan lengkungan pada bagian atas sebagai penghubung antar kolom. Adanya level ketinggian plafon mengakibatkan ruangan tersebut sebagai pusat perhatian dalam bangunan. (Gambar 4.35)



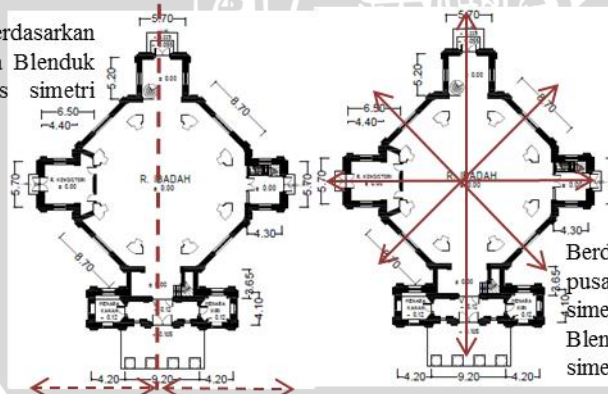
Motif kaca patri pada jendela berbentuk segi delapan yang dikombinasikan dengan persegi

Gambar 4.35 Pusat perhatian pada spasial bangunan Gereja Blenduk

- Simetri

Simetris membutuhkan adanya penyusunan seimbang dari pola dan bentuk yang hampir sama terhadap sumbu dan titik pusat. Simetri dibagi menjadi dua macam, yaitu simetri bilateral dan simetri radial. Simetri bilateral membutuhkan keseimbangan antara unsur dan sumbu yang sama. Simetri radial terdiri dari unsur yang sama dan seimbang terhadap beberapa sumbu yang berpotongan terhadap titik pusat. (Gambar 4.36)

Bila dikaji berdasarkan ukuran, Gereja Blenduk memiliki jenis simetri bilateral.



Berdasarkan adanya titik pusat sebagai pusat simetris, maka Gereja Blenduk memiliki jenis simetri radial.



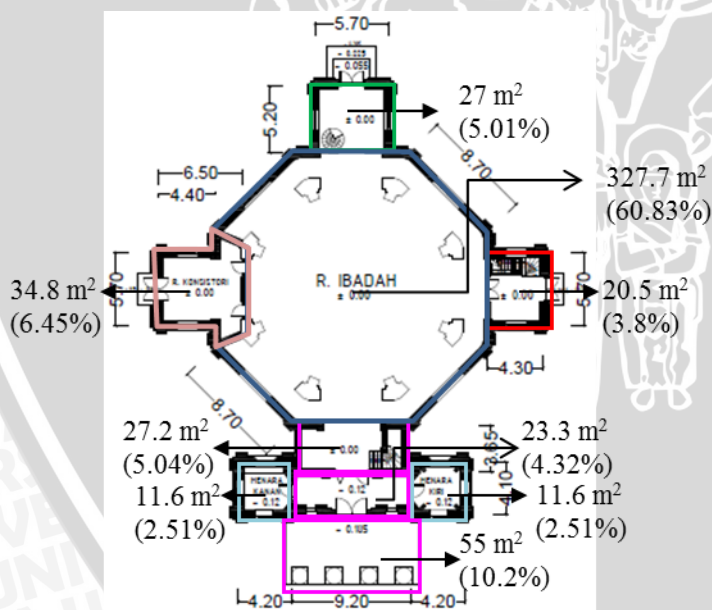
Gambar 4.36 Simetri pada spasial bangunan Gereja Blenduk

Bila ditinjau dari ukuran, maka Gereja Blenduk memiliki jenis simetri bilateral dengan satu garis sumbu karena memiliki dua sisi yang simetris. Bentuk dasar Gereja Blenduk

adalah segi delapan, maka bila ditarik garis yang berpotongan dengan titik pusat akan menghasilkan beberapa garis sumbu. Bangunan gereja juga dapat menerapkan simetri radial pada spasial bangunan.

- Proporsi

Pusat perhatian pada bangunan Gereja Blenduk terletak pada ruang ibadah karena memiliki ukuran dan bentuk ruang yang berbeda dengan ruang lainnya. Ruang ibadah merupakan ruang untuk berkumpul dari pusat dari kegiatan, sehingga ukuran ruang ibadah disesuaikan dengan banyaknya pengguna ruang. Ruang transep, ruang Majelis, menara dan teras memiliki luasan ruang yang lebih kecil karena merupakan ruang privat staff gereja dan hanya digunakan oleh beberapa orang. Transep Utara dan transep Selatan merupakan ruang berhadapan yang dipisahkan oleh ruang ibadah, kedua ruang tersebut memiliki luas yang sama dengan geometris yang berbeda. Jumlah dari luas teras dalam dan transep Selatan memiliki hasil yang hampir sama dengan luas teras depan. Teras depan memiliki ukuran yang lebih besar bila dibanding dengan ruang lain karena merupakan pintu masuk utama menuju bangunan. Ruang ibadah memiliki prosentase ruang sebesar 60,83% dari luas lantai 1. (Gambar 4.37)



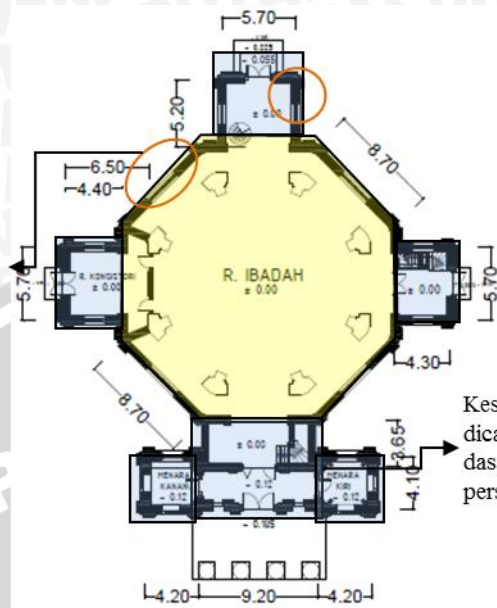
Gambar 4. 37 Proporsi pada spasial bangunan Gereja Blenduk.

- Kesenambungan

Denah Gereja Blenduk memiliki transep pada setiap bagian sisi Utara, Timur, Selatan dan Barat. Kesenambungan didapat dengan adanya bentuk dasar yang sama pada tiap transep, yaitu persegi panjang. Gereja Blenduk juga memiliki persamaan motif yang sama

pada jendela transep dan ruang ibadah. Perbedaan pada kedua jendela tersebut terdapat pada ukuran jendela karena disesuaikan dengan lebar dindingnya. (Gambar 4.38)

Elemen jendela pada dinding transep dan ruang ibadah memiliki motif dasar yang sama hanya memiliki perbedaan memiliki 2x lebar jendela pada transep. Ukuran jendela disesuaikan oleh bidang dinding pada bangunan.

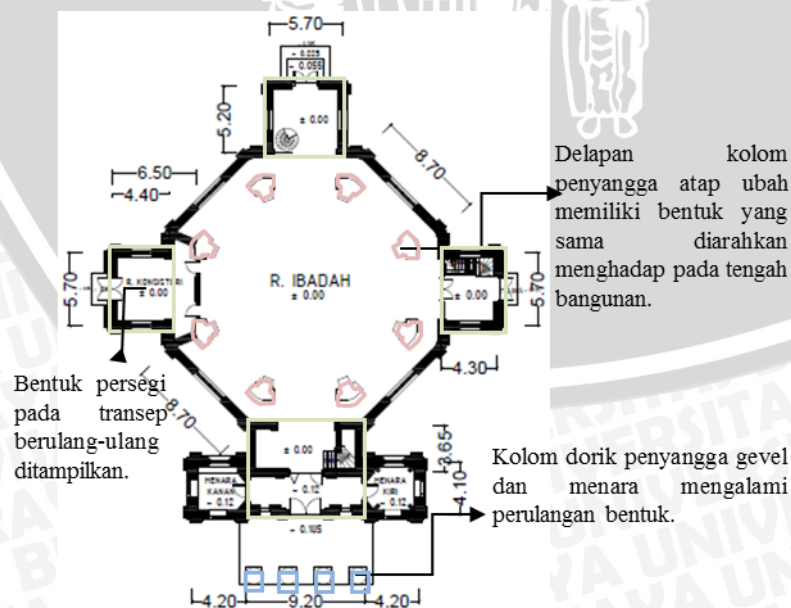


Kesinambungan juga dicapai dengan bentuk dasar transep berupa persegi panjang.

Gambar 4.38 Kesinambungan pada spasial bangunan Gereja Blenduk

- Perulangan

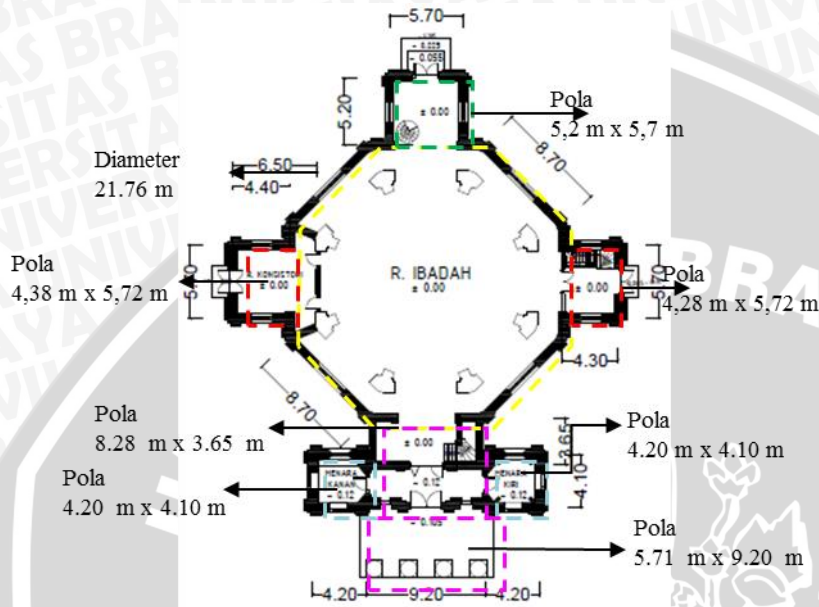
Pola spasial bangunan memiliki perulangan bentuk pada kolom di dalam ruang ibadah, kolom Dorik pada muka bangunan dan bentuk persegi panjang pada tiap transep. Kolom pada ruang ibadah memiliki bentuk yang tidak beraturan pada gambar denah sehingga menjadi bagian unik ada bangunan. Perulangan kolom pada ruang ibadah diletakkan tegak lurus dengan lengkukan bidang datar segi delapan. Tiap kolom memiliki jarak yang sama. Pola tersebut menimbulkan suatu ruang tertentu pada spasial bangunan. (Gambar 4.39)



Gambar 4.39 Perulangan pada spasial bangunan Gereja Blenduk.

- Dominasi

Dominasi pada spasial Gereja Blenduk dibagi menjadi dua macam, dominasi bentuk dan dominasi ukuran. Denah bangunan Gereja Blenduk didominasi oleh bentuk dasar bangunan berupa persegi panjang. Bentuk dasar persegi panjang diletakkan pada bagian Utara, Timur, Barat dan Selatan yang berulang sebagai transep. (Gambar 4.40)



Gambar 4.40 Dominasi bentuk pada spasial bangunan Gereja Blenduk.

Dominasi ukuran terletak pada bentuk segi delapan yang memiliki fungsi utama sebagai ruang ibadah. Ruang ibadah tidak hanya mendominasi secara ukuran, namun juga memiliki bentuk dasar yang berbeda dari ruang lain. Ruang ibadah juga memiliki fungsi utama pada bangunan Gereja Blenduk, sehingga membutuhkan ruang yang lebih besar agar dapat menampung jemaat yang akan beribadah.

4.2.7 Kesimpulan spasial bangunan Gereja Blenduk

Pembahasan spasial bangunan yang terdiri dari orientasi bangunan, fungsi ruang, hubungan ruang, organisasi ruang, dan sirkulasi ruang menghasilkan adanya karakteristik bangunan Gereja Blenduk sebagai berikut:

- Orientasi bangunan Gereja Blenduk menghadap Selatan yang merupakan jalan utama. Sedangkan orientasi ruang menghadap pada barat tempat mimbar;
- Fungsi utama Gereja Blenduk tidak mengalami perubahan, yaitu sebagai tempat untuk ibadah;
- Hubungan ruang pada lantai satu merupakan ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama dan hubungan ruang yang didapat pada lantai dua merupakan ruang yang terdapat pada ruang ibadah;

- Organisasi ruang adalah radial, dengan ruang ibadah sebagai pusatnya;
- Pencapaian menuju bangunan Gereja Blenduk merupakan pencapaian tidak langsung. Bangunan gereja diberi pagar pada sekeliling bangunan sebagai tindakan keamanan.
- Sirkulasi yang digunakan menggunakan sirkulasi radial;
- Pusat perhatian dalam aspek spasial bangunan Gereja Blenduk terdapat pada area ibadah;
- Simetri spasial bangunan gereja menggunakan simetri radial dan bilateral;
- Luas antar ruang pada Gereja Blenduk memiliki kesamaan atau merupakan penjumlahan dari beberapa luas ruangan, sehingga menciptakan denah bangunan yang proporsional.
- Kesenambungan pada denah gereja ditunjukkan pada notasi jendela yang memiliki lebar yang disesuaikan dengan lebar dinding dan memiliki motif ornamen yang sama;
- Perulangan ditunjukkan dengan bentuk geometris persegi yang diulang-ulang dan delapan kolom pada ruang ibadah dan
- Bangunan didominasi oleh ruang ibadah yang memiliki ukuran ruang lebih besar bila dibandingkan ruang lainnya.

4.3 Karakter Visual Bangunan

Bentuk dari sebuah bangunan harus menggambarkan fungsi yang dilingkupi (Krier 2001). Gereja Blenduk merupakan salah satu *landmark* kota Semarang. Fungsi utama dari Gereja Blenduk merupakan tempat ibadah. Penggambaran fungsi dari bangunan Gereja Blenduk sudah dapat dilihat dari fasade bangunan.

Gereja Blenduk memiliki tinggi bangunan rata-rata bangunan tiga lantai, sehingga membuat bangunan tersebut memiliki skala monumental. Gaya bangunan gereja juga berbeda dengan bangunan-bangunan yang ada disekitarnya. Pada area depan bangunan terdapat empat kolom *Tuscan* berukuran besar dan tinggi. Terdapat jendela patri dengan ukuran yang disesuaikan dengan bidang dinding bangunan pada tiap sisi. Pintu pada fasad bangunan memiliki detail dan kusen jendela patri pada bagian atasnya. Atap yang digunakan adalah atap kubah setengah lingkaran pada bagian tengah bangunan dan menara. Muka bangunan terdapat dua menara jam dan lonceng. Adanya elemen-elemen arsitektural seperti atap, pintu, jendela, kolom dan dua menara jam dan lonceng, maka telah tergambarkan fungsi utama dari bangunan GPIB Immanuel Semarang.

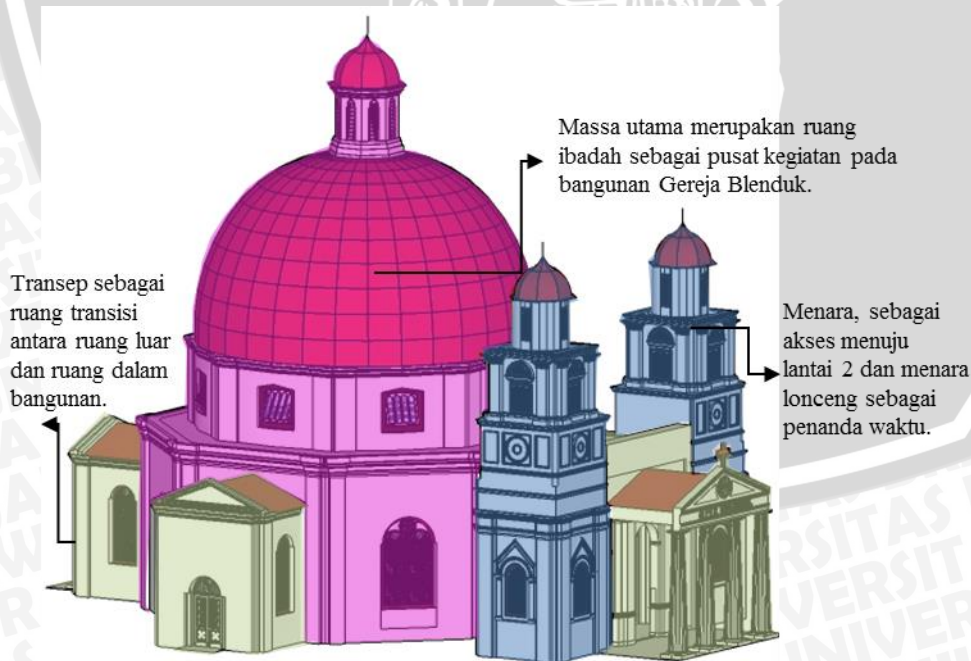
4.3.1 Massa bangunan

Bangunan Gereja Blenduk hanya memiliki satu bangunan dengan bentuk denah seperti salib Yunani. Bentuk dasar bangunan Gereja Blenduk adalah segi delapan. Orientasi bangunan menghadap ke arah Selatan.

- Bentuk trimatra Gereja Blenduk

Bangunan Gereja Blenduk memiliki susunan yang terdiri dari beberapa bentuk geometri. Bentuk-bentuk tersebut terdiri dari setengah lingkaran bola, prisma segitiga, prisma segi delapan dan kubus. Bentuk-bentuk geometri tersebut disusun sedemikian rupa, sehingga menghasilkan bentuk bangunan gereja. Terdapat tiga tingkatan ruang pada bangunan gereja, yaitu ruang ibadah, menara dan ruang transisi. Ruang ibadah pada bangunan gereja merupakan fungsi ruang utama. Untuk mencapai ruang ibadah, terdapat ruang transisi pada sisi Timur, Selatan, Barat dan Utara. Ruang transisi tersebut menghubungkan antara ruang luar dan ruang dalam bangunan. Ruang-ruang transisi tersebut difungsikan sebagai ruang konsistori dan ruang penerimaan.

Menara berfungsi sebagai pemberi tanda bahwa akan diadakannya ibadah. Kontras dengan bentuk dasar ruang inti, menara Gereja Blenduk memiliki bentuk ramping dan tinggi yang diletakkan pada kanan dan kiri bagian depan gereja. Bentuk menara yang ramping dapat menyeimbangkan bentuk kubah yang dominan, namun terlihat lebih monumental. (Gambar 4.41)



Gambar 4.41 Bentuk trimatra pada bangunan Gereja Blenduk